

**NASKAH ORISINAL**

# Transfer Teknologi dan Manajemen Silase pada Pakan Domba di BUMDes Mancang pada Program *Matching Fund*

Muhammad Fuad<sup>1</sup> | Riezky Purnama Sari<sup>2</sup> | Chairuddin<sup>3</sup> | Fairus<sup>2</sup> | Aileen Tan Shau Hwai<sup>4</sup> | Rini Mastuti<sup>5,\*</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Teknik, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

<sup>4</sup>Centre for Marine and Coastal Studies, Universiti Sains Malaysia, Penang, Malaysia

<sup>5</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia

**Korespondensi**

\*Rini Mastuti, Universitas Samudra, Aceh, Indonesia. Alamat e-mail: [rinimastuti@unsam.ac.id](mailto:rinimastuti@unsam.ac.id)

**Alamat**

Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Kota Langsa, Aceh, Indonesia

**Abstrak**

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mancang Merupakan salah satu Usaha Kecil Menengah (UKM) milik Desa Meunasah Mancang. Salah satu usaha yang ditekuni BUMDes ini adalah peternakan domba. Sulitnya pakan hijauan pada saat musim hujan akibat lahan terendam banjir, kurangnya tenaga kandang serta pengolahan pakan silase yang telah dilakukan sejauh ini masih kurang baik. Tujuan dilakukannya kegiatan ini yaitu meningkatkan kinerja sehingga lebih efisien, dan memperbaiki pakan silase sehingga lebih baik dan tahan lama. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu: *Focus Group Discussion* (FGD), sosialisasi transfer teknologi, pelatihan pembuatan silase, monitoring dan evaluasi. Hasil dari kegiatan ini diketahui bahwa peningkatan BUMDes Mancang dalam mengolah pakan silase telah meningkat hingga 90% dan silase yang dihasilkan mampu bertahan hingga dua minggu. Pemanfaatan mesin *chopper* mampu meningkatkan efisiensi waktu dan menghemat tenaga kerja yang sebelumnya diselesaikan dalam waktu 2 jam/siklus pengolahan silase kini diselesaikan cukup 15 menit. Pengembangan peternakan lebih modern sangat dibutuhkan seperti inovasi pemilihan induk berkualitas, dan proses reproduksi sehingga BUMDes Mancang menjadi UKM yang mandiri.

**Kata Kunci:**

Domba, Efisiensi waktu, Silase, Sosialisasi, Teknologi

## 1 | PENDAHULUAN

### 1.1 | Latar Belakang

Domba (*Ovis aries*) adalah salah satu jenis hewan ternak yang telah dipelihara oleh manusia selama ribuan tahun. Hewan ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia sebagai hasil dari perdagangan, eksplorasi, dan kolonisasi<sup>[1]</sup>. Hewan ini dapat ditemukan di berbagai habitat, mulai dari gurun pasir hingga dataran tinggi dan pegunungan<sup>[2]</sup>. Menurut Badan Pusat Statistik<sup>[3]</sup> Indonesia

memproduksi domba sebanyak 17.903 ekor pada Tahun 2021 angka ini naik sekitar 2,11% dari Tahun 2020 yaitu 17.523,7 ekor. Domba memiliki tubuh yang relatif kecil dibandingkan kambing<sup>[4]</sup>.

Domba memberikan berbagai manfaat ekonomi bagi manusia. Daging domba adalah sumber protein yang penting dan sering dikonsumsi dalam berbagai bentuk di berbagai budaya<sup>[5]</sup>. Susu domba juga dikonsumsi dalam beberapa masyarakat, meskipun dalam jumlah yang lebih kecil daripada susu sapi<sup>[6]</sup>. Selain itu, domba juga menghasilkan wol yang digunakan dalam industri tekstil untuk pembuatan pakaian dan produk lainnya<sup>[7]</sup>.

Salah satu penghasil peternakan domba yang ada di provinsi Aceh yaitu Desa Meunasah Mancang, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Desa ini memiliki luas lahan 2,81 km<sup>2</sup> dan memiliki populasi penduduk sekitar 470 jiwa<sup>[8]</sup>. Letak desa ini tidak jauh dari jalan Medan–Banda Aceh dan dapat ditempuh  $\pm 1$  km. Hasil pendapatan pada daerah ini didominasi dari sektor pertanian menjadikan daerah ini sangat cocok untuk pengembangan peternakan. Salah satu peternakan yang ada di gampong ini adalah Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mancang. Sebelum bergerak dalam peternakan domba terlebih dahulu BUMDes ini mengelola peternakan sapi<sup>[9]</sup>. Peternakan ini telah mendapatkan penghargaan dari Provinsi Aceh sebagai peternakan terbaik pada tahun 2020.

BUMDes Mancang bergerak dalam peternakan domba sejak tahun 2021. Pada awal Bulan Januari BUMDes ini mendapatkan bantuan dana dari Baitul Mal Aceh sebesar Rp 100.000.000 dan dimulai dengan memelihara 80 ekor domba yang terdiri dari domba jantan dan betina (Acehprov Tahun 2022). Pada empat bulan awal pemeliharaan domba selalu mengalami masalah dan tak jarang mengakibatkan kematian. Jenis pakan yang diberikan di awal usaha ini yaitu pakan hijauan dan silase namun hasil silase yang diproduksi memiliki kualitas yang buruk dengan tingkat ketahanan yang rendah<sup>[9]</sup>. Silase yang dihasilkan akan cepat menjamur dan hanya tahan dalam satu hari. Permasalahan lainnya yang timbul saat melakukan usaha ini yaitu sulitnya memperoleh pakan hijauan saat musim hujan dikarenakan desa ini sering terendam banjir. Jumlah anak kandang yang dimiliki juga masih kurang sehingga menyulitkan dalam mencari dan memenuhi pakan hijauan<sup>[10]</sup>.

Bahan yang biasa dipakai dalam pembuatan silase dapat bervariasi tergantung pada kondisi lokal, ketersediaan pakan, dan kebutuhan nutrisi domba<sup>[11]</sup>. Tujuan dilakukannya kegiatan ini yaitu meningkatkan kinerja BUMDes Mancang sehingga lebih efisien, dan memperbaiki pakan silase sehingga lebih baik dan tahan lama.

## 1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Berdasarkan permasalahan diatas tim *Matching Fund* memberikan solusi dengan melakukan transfer teknologi dan manajemen pengolahan pakan silase. *Matching Fund* merupakan implementasi konkret dari dukungan yang diberikan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) Republik Indonesia dalam upaya mendorong kolaborasi dan sinergi strategis antara lembaga perguruan tinggi (Insan Perguruan Tinggi) dengan para mitra<sup>[12]</sup>. Pakan silase merupakan hasil fermentasi bahan pakan dengan bantuan mikroorganisme yang menghasilkan asam laktat sebagai produk sampingannya<sup>[13]</sup>. Fermentasi dilakukan tanpa udara (anaerob). Fermentasi ini memungkinkan bahan hijauan menjadi lebih tahan lama, lebih mudah dicerna, dan mengandung nutrisi<sup>[14]</sup>.

## 1.3 | Target Luaran

Tolak ukur dalam keberhasilan program ini adalah terjadinya perubahan dalam efisiensi kinerja pada BUMDes Mancang dan daya tahan silase yang dihasilkan lebih baik dari sebelumnya. Tolak ukur keberhasilan pada mahasiswa dilihat pada kemampuan dan pemahaman yang dimiliki mahasiswa dalam mengelola peternakan domba. Target luaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah jurnal terakreditasi, berita di media massa dan video di YouTube.

## 2 | METODE KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan pada Bulan Juli–November 2023 berlokasi di BUMDes Mancang, Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Kegiatan *Matching fund* ini merupakan kolaborasi dari beberapa perguruan tinggi yaitu Universitas Samudra, Universitas Syiah Kuala dan Universiti Sains Malaysia. Kegiatan ini juga di ikuti mahasiswa magang 5 orang untuk melatih *soft skill* untuk membentuk generasi yang berdayasaing dan memiliki jiwa *entrepreneur*. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini

adalah : sekop, drum kunci, *chopper*, gembor, ember kecil, terpal sedangkan bahan yang digunakan adalah : rumput, konsentrat, tongkol jagung halus, garam, beras, EM4 perternakan, molases/tetes tebu, air. Metode kegiatan yang dilakukan yaitu:

#### 1. *Focus Group Discussion* (FGD)

Kegiatan ini digunakan untuk mengevaluasi program-program yang telah dilakukan oleh BUMDes Mancang. Diskusi kelompok dilaksanakan dengan melibatkan para anggota BUMDes, masyarakat, dan pihak terkait lainnya untuk mengevaluasi efektivitas, keberlanjutan, dan dampak dari program-program yang telah dilakukan. Hal ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan kelemahan BUMDes Mancang dalam mencapai tujuan ekonomi dan sosialnya. Kegiatan ini dapat membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan dan harapan BUMDes.

#### 2. Sosialisasi transfer teknologi

Kegiatan ini dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan dan potensi penggunaan pakan silase untuk domba di daerah BUMDes Mancang. Sosialisasi dilakukan dengan mengenalkan teknologi mesin *chopper*.

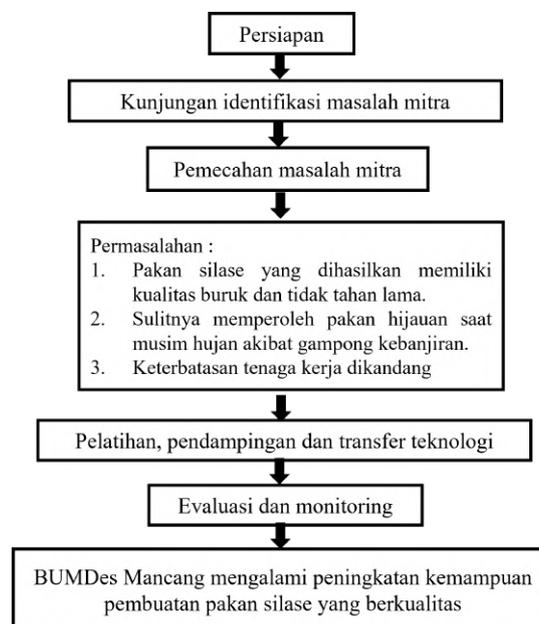
#### 3. Pelatihan pembuatan silase

BUMDes akan mempelajari cara memilih bahan pakan yang tepat untuk dijadikan silase. BUMDes juga akan belajar mengenai proporsi yang tepat antara setiap bahan yang digunakan. Pelatihan juga dilakukan dengan melatih proses fermentasi yang tepat untuk mengubah bahan pakan menjadi silase yang dapat disimpan dalam jangka waktu tertentu. Pelatihan ini akan diajarkan bagaimana kondisi lingkungan yang diperlukan, seperti suhu dan kelembaban yang tepat, serta penggunaan bahan tambahan seperti molase untuk membantu fermentasi.

#### 4. Monitoring dan evaluasi

Melakukan pemantauan secara teratur untuk melihat sejauh mana peternak telah mengadopsi teknologi pakan silase dan mengatasi kendala yang mereka hadapi. Evaluasi dapat membantu untuk memperbaiki dan menyempurnakan program sosialisasi ini. Keberhasilan dinilai dengan peningkatan pengetahuan pembuatan pakan silase yang dimiliki BUMDes, daya tahan simpan pakan silase yang dihasilkan, dan keefektifan waktu.

Berdasarkan urutan yang telah disebutkan maka dapat dibentuk skema metode kegiatan yang dilakukan pada BUMDes Mancang pada Gambar (1 ).



**Gambar 1** Skema metode pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan mitra.

### 3 | HASIL DAN DISKUSI

#### 3.1 | *Focus Group Discussion (FGD)*

Kegiatan FGD dilakukan BUMDes dengan antusias yang sangat tinggi. Pada tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian, langkah pertama yang dilakukan adalah sosialisasi program pengabdian kepada mitra (Gambar (2)). Sosialisasi dilakukan untuk memberikan informasi kepada mitra tentang program pengabdian yang akan dilaksanakan. Sosialisasi ini dilakukan oleh tim pengabdian yang akan menjelaskan tujuan, manfaat, dan proses pelaksanaan program kepada mitra. Selanjutnya, tim *Matching Fund* berkoordinasi dengan mitra untuk tahapan pembuatan silase. Dalam tahap ini, tim melakukan evaluasi terhadap proses pembuatan silase yang telah dilakukan oleh BUMDes. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesalahan atau perbaikan yang perlu dilakukan dalam proses pembuatan silase.

Tim juga melakukan interaksi tanya jawab dengan mitra terkait penggunaan bahan-bahan yang dapat digunakan dalam pembuatan silase dan mudah diperoleh di sekitar lokasi mitra. Hal ini penting untuk memastikan bahwa bahan yang digunakan dalam pembuatan silase dapat diakses dengan mudah oleh mitra. Tim akan memberikan panduan dan saran mengenai pilihan bahan yang sesuai untuk menghasilkan silase yang baik.

Pada tahap ini, BUMDes Mancang diminta untuk menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan untuk proses pembuatan pakan silase. BUMDes akan mengumpulkan dan menyiapkan bahan hijauan yang akan digunakan sebagai bahan dasar silase.



**Gambar 2** Kegiatan FGD oleh tim *Matching Fund*. Sosialisasi program dengan BUMDes (kiri), sosialisasi pembuatan silase yang awalnya dilakukan (kanan).

Dengan melakukan langkah-langkah pada Gambar (2), diketahui beberapa informasi kesalahan BUMDes dalam mengolah silase seperti komposisi bahan yang tidak tepat dan lokasi penyimpanan dan fermentasi yang tidak sesuai. Tahapan dilanjutkan dengan koordinasi pembuatan silase, interaksi tanya jawab mengenai pembuatan silase yang baik. Semua langkah ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mitra dalam pembuatan silase serta memperkenalkan teknologi tepat guna yang dapat meningkatkan efisiensi produksi pakan ternak.

#### 3.2 | *Sosialisasi Transfer Teknologi*

Kegiatan transfer teknologi yang dilakukan dengan memperkenalkan mesin *chopper* (Gambar (3)) untuk meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga dalam proses pembuatan silase. Mesin *chopper* adalah alat teknologi tepat guna yang dirancang khusus untuk menghancurkan dan memotong bahan hijauan menjadi ukuran yang lebih kecil, sehingga mempermudah proses pembuatan silase<sup>[15]</sup>.

Gambar (3) menunjukkan penggunaan mesin *chopper* memiliki beberapa manfaat. Pertama, mesin ini dapat menghemat waktu dan tenaga yang dibutuhkan dalam proses pemotongan dan penghancuran bahan hijauan. Dengan menggunakan mesin *chopper*, pekerjaan yang sebelumnya memakan waktu dan tenaga besar dapat diselesaikan secara lebih efisien dan cepat. Hal ini akan meningkatkan produktivitas dan efisiensi dalam pembuatan silase<sup>[16]</sup>. Selain itu, mesin *chopper* juga dapat dilakukan pengaturan



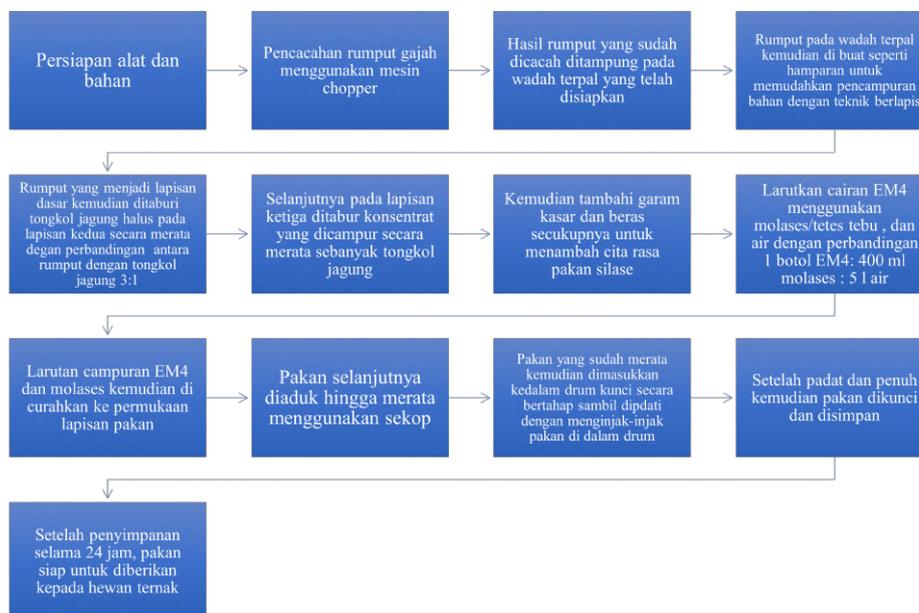
**Gambar 3** Sosialisasi transfer teknologi. Hasil cacahan bahan menggunakan mesin *chopper* (kiri), pemasukan bahan yang dicampur kedalam tong (kanan).

ukuran potongan bahan hijauan sesuai dengan kebutuhan<sup>[17]</sup>. Dengan adanya kemampuan untuk mengatur ukuran potongan, BUMDes dapat menyesuaikan proses pembuatan silase dengan jenis dan tujuan penggunaan silase tersebut.

Dalam kegiatan transfer teknologi ini, tim *Matching Fund* memberikan pengarahan kepada BUMDes terkait penggunaan mesin *chopper*. Pengarahan ini meliputi penjelasan mengenai cara menggunakan mesin *chopper* dengan benar, pengaturan ukuran potongan bahan hijauan, perawatan mesin, dan langkah-langkah keamanan saat menggunakan mesin. Hal ini penting untuk memastikan bahwa mitra dapat menggunakan mesin *chopper* dengan efektif dan aman. Penggunaan mesin *chopper* yang efektif dan aman memerlukan pemahaman yang baik tentang cara mengoperasikan mesin dengan benar.

### 3.3 | Pelatihan Pembuatan Silase

Langkah langkah yang dilakukan dalam pembauatan silase ini yaitu sebagai berikut (Gambar (4 )):



**Gambar 4** Tahapan pembuatan silase.

Tahapan pembuatan silase (Gambar (4 )) dilakukan dengan melakukan pencacahan rumput gajah ke dalam mesin *chopper*. Mesin *chopper* akan menghancurkan dan memotong bahan hijauan menjadi ukuran yang lebih kecil. Ukuran potongan yang dihasilkan disesuaikan agar mudah dilakukan penyimpanan pada tong. Setelah bahan hijauan dihancurkan, bahan tersebut akan

terlebih dahulu di tebar pada terpal dan dilakukan pencampuran dengan menggunakan tongkol jagung yang halus dengan perbandingan 3:1 dengan rumput. Langkah selanjutnya dilakukan dengan menaburkan konsentrat secara merata dan dilakukan penambahan garam dan beras secukupnya sehingga membentuk cita rasa pada silase yang dihasilkan nantinya. Penambahan EM4, molase/tetes tebu dan air juga dilakukan dengan perbandingan 1 botol EM4: 400 ml molases : 5 L air. Larutan ini disiram pada bahan yang telah ditabur pada terpal dan dilakukan pencampuran secara merata.

Bahan yang telah rata kemudian dimasukkan ke dalam tong berukuran 150 liter (Gambar (5)). Tong ini kemudian akan dipadatkan dan dirapikan untuk menghilangkan sisa udara di dalamnya. Proses pemadatan ini penting untuk menciptakan kondisi anaerobik yang diperlukan dalam proses fermentasi silase. Setelah tong diisi dan dipadatkan, BUMDes Mancang akan melakukan penutupan rapat untuk mencegah udara masuk ke dalam tong. Selanjutnya, tong akan disimpan di tempat yang teduh dan terlindung dari sinar matahari langsung.



**Gambar 5** Pemasukan bahan-bahan kedalam tong untuk dilakukan fermentasi.

Proses silase yang dilakukan (Gambar (5)) akan berlangsung dalam 24 jam. Selama proses fermentasi, mikroorganisme yang ada di dalam bahan hijau akan bekerja untuk mengubah gula menjadi asam laktat, menciptakan kondisi asam yang menghambat pertumbuhan mikroorganisme yang merugikan. Setelah proses fermentasi selesai, silase dapat digunakan sebagai pakan domba. Silase yang baik memiliki aroma yang khas, warna yang hijau kecoklatan, dan konsistensi yang lembut. BUMDes Mancang dapat memberikan silase kepada domba mereka sebagai salah satu sumber pakan yang kaya nutrisi.

Dengan melakukan tahapan ini, tahap pelaksanaan kegiatan pengabdian dapat membantu mitra dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dalam pembuatan pakan silase yang berkualitas. Selain itu, melalui pengenalan mesin chopper dan pengarahannya, mitra dapat memanfaatkan teknologi tepat guna untuk meningkatkan efisiensi produksi pakan ternak dan meningkatkan kesejahteraan peternak di wilayah tersebut.

### 3.4 | Monitoring dan Evaluasi

Hasil evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara rutin terlihat bahwa BUMDes Mancang telah mengalami peningkatan *soft skill* dari 40% kini menjadi 90% hal ini terlihat dari kualitas produk silase yang dihasilkan (Tabel 1).

**Tabel 1** Hasil Monitoring Program *Matching Fund*

No.	Keterangan	Sebelum dilakukan Pengabdian	Setelah dilakukan Pengabdian
1.	Efisiensi waktu	2 jam	15 menit
2.	Masa simpan silase	2 hari	2 minggu
3.	Peningkatan skill	60%	90%

Tabel 1 menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan memiliki ketahanan yang lebih panjang yang biasanya hanya bertahan paling lama satu minggu kini dengan adanya pelatihan dan transfer teknologi maka silase yang dihasilkan mampu bertahan hingga 2 minggu. Hasil evaluasi yang dilakukan juga menunjukkan terjadinya efisiensi waktu dari penggunaan mesin *chopper* yang

sebelumnya menggunakan manual dalam pengolahan rumput dan membutuhkan waktu 2 jam/siklus pengolahan silase kini mampu diselesaikan dengan waktu 15 menit/siklus pengolahan silase. Hasil evaluasi juga menunjukkan adanya peningkatan masa simpan silase yang meningkat lebih lama dan bertahan hingga 1 minggu. Hasil positif juga ditunjukkan dengan magang yang dilakukan mahasiswa di BUMDes Mancang ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan *soft skill* mahasiswa hingga 90% dalam mengelola peternakan. Hal ini terlihat dengan kemampuan mahasiswa dalam wawancara yang dilakukan dan hasil laporan yang diberikan.

## 4 | KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil *Matching Fund* yang dilakukan menunjukkan bahwa transfer teknologi dan manajemen pakan silase yang dilakukan pada BUMDes Mancang berhasil meningkatkan efisiensi kinerja sehingga lebih efisien dan hasil pakan silase yang dihasilkan mampu bertahan hingga satu bulan. Hasil pakan ini dinilai efektif dan sangat diharapkan adanya keberlanjutan program kedepannya sehingga melalui adanya pendampingan kepada BUMDes Mancang dengan penerapan-penerapan transfer teknologi dan informasi akan meningkatkan produktivitas semakin berkembang lebih cepat dari biasanya.

## 5 | UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas pendanaan yang telah diberikan melalui Program *Matching Fund*. Berkat dukungan ini, kegiatan kami dapat sukses dilaksanakan sesuai dengan harapan. Selain itu, kami juga ingin menyampaikan apresiasi kami kepada Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Penjaminan Mutu (LPPM dan PM) Universitas Samudra yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan ini. Kami sangat menghargai Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong (DPMG) Aceh beserta seluruh stafnya, Kepala Desa, dan Perangkat Desa yang telah menjadi mitra kegiatan kami. Kami juga ingin menyebutkan masyarakat Gampong Meunasah Mancang yang memberikan dukungan dan kontribusi berharga dalam kelancaran Program *Matching Fund* ini.

## Referensi

1. NOVA SCOTIA DEPARTMENT OF AGRICULTURE, Sheep Production Manual;. <https://novascotia.ca/thinkfarm/documents/Manual-Sheep.pdf>.
2. Aycrigg JL, Wells AG, Garton EO, Magipane B, Liston GE, Prugh LR, et al. Habitat selection by Dall's sheep is influenced by multiple factors including direct and indirect climate effects. *Plos one* 2021;16(3):e0248763.
3. Badan Pusat Statistik. Statistik Indonesia 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik 2020;.
4. Rusdiana S, Praharani L. Peningkatan usaha ternak domba melalui diversifikasi tanaman pangan: ekonomi pendapatan petani (improvement of cattle sheep through crops diversification: economic income farmers). *Agriekonomika* 2015;4(1):80–96.
5. de Andrade JC, de Aguiar Sobral L, Ares G, Deliza R. Understanding consumers' perception of lamb meat using free word association. *Meat science* 2016;117:68–74.
6. Balthazar C, Pimentel T, Ferrão L, Almada C, Santillo A, Albenzio M, et al. Sheep milk: Physicochemical characteristics and relevance for functional food development. *Comprehensive reviews in food science and food safety* 2017;16(2):247–262.
7. Lahji C. PENERAPAN TEKNIK NUNO FELTING PADA WOL DOMBA WONOSOBO UNTUK SYAL. *HASTAGINA: JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF* 2022;2(02):86–103.
8. Badan Pusat Statistik. Kecamatan Meurah Dua Dalam Angka 2022. Jakarta: Badan Pusat Statistik 2022;.
9. Irfan M, Rizki CZ. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Kecamatan Meurah Dua, Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan* 2018;3(1):68–79.

10. Syam M, et al. Peran Badan Usaha Milik Gampong (BUMG) dalam Meningkatkan Pendapatan Gampong (Studi Kasus di Desa Meunasah Mancang Kec. Meurah Dua, Kab. Pidie Jaya). PhD thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh; 2023.
11. Prayitno A, Pantaya D, Prasetyo B. Buku Panduan Teknologi Silase; 2020.
12. Kementerian Pendidikan RdT Kebudayaan. Matching Fund; 2023.
13. Prasetyo TB. Pembuatan Pakan Ternak Fermentasi (Silase). *SWADAYA: Indonesian Journal of Community Empowerment* 2019;1(01):48–54.
14. Kurniawan D, Erwanto E, Fathul F. Pengaruh penambahan berbagai starter pada pembuatan silase terhadap kualitas fisik dan pH silase ransum berbasis limbah pertanian. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu* 2015;3(4):191–195.
15. Warji W, Tamrin T. Aplikasi Pencacah Pakan Ternak pada Peternak Kambing Isbani Farm. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung* 2022;1(2):435–443.
16. Nisa NIF, Aminudin A, Fahrudi YA. Aplikasi mesin pencacah pakan ternak serbaguna sebagai upaya mengurangi pengolahan pakan ternak secara konvensional. *JAST J Apl Sains dan Teknol* 2019;3(1):43–49.
17. Zulfahmi Z, Amani Y, Rahman A, Islami N, Alchalil A. Alih teknologi mesin chopper blender pakan hijau guna peningkatan produktivitas peternakan ruminansia masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Hurriah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian* 2021;2(4):119–127.

**Cara mengutip artikel ini:** Fuad, M., Sari, R.P., Chairuddin, Fairus, Hwai, A.T.S., Mastuti, R., (2023), Transfer Teknologi dan Manajemen Silase pada Pakan Domba di BUMDes Mancang pada Program *Matching Fund*, *Sewagati*, 7(6):1026–1033, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v7i6.798>.